

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Konsep Gereja Ramah Anak

Konsep gereja ramah anak (*child-friendly church*) telah menjadi topik yang semakin mendapat perhatian dalam kalangan akademisi dan praktisi di bidang teologi dan pengembangan anak. Jauh sebelum adanya istilah Gereja Ramah Anak (*child-friendly church*), Gereja Toraja sebenarnya telah lebih dulu mengimplementasikan konsep tersebut. Jauh sebelum istilah "Gereja Ramah Anak" muncul, Gereja Toraja telah memprioritaskan perhatian kepada generasi muda dengan menggunakan istilah "Perhatian Utama Terhadap Generasi Muda" dalam Sidang Sinode Am XXI Gereja Toraja pada tahun 2001.¹¹

Konsep gereja yang ramah anak adalah manifestasi dari Tritugas gereja (bersekutu, bersaksi dan melayani), di mana perlindungan menjadi bagian inti dari identitas gereja. Kebijakan perlindungan anak adalah bagian dari kehendak Allah, yang menugaskan orang dewasa untuk menjadi pembela bagi yang tidak dapat membela dirinya sendiri (Amsal 31:18). Allah murka terhadap penindasan terhadap anak-anak dan memerintahkan untuk tidak mengganggu anak-anak-Nya yang terkasih. Gereja yang ramah

¹¹BPS Gereja Toraja, *Himpunan Keputusan Sidang Sinode AM XXI Gereja Toraja*, 2001, 361.

memprioritaskan keamanan, kesejahteraan, dan pertumbuhan spiritual anak-anak dalam lingkungan yang mendukung dan memelihara mereka secara holistik. Hal ini melibatkan pembinaan, pengajaran, dan perhatian yang mengakui nilai dan potensi unik setiap anak.¹²

Mewujudkan Gereja Ramah Anak adalah ekspresi konkret dari tindakan pastoral dan penggembalaan yang Tuhan rencanakan. Gereja dipanggil untuk mendampingi, melindungi, mengajar, memperkembangkan, dan menyucikan anak-anak agar mereka dapat tumbuh sesuai dengan martabat dan potensi yang diberikan Tuhan. Ini mencakup pendekatan yang holistik, memperhatikan kebutuhan fisik, emosional, sosial, dan spiritual anak-anak. Dengan demikian, Gereja Ramah Anak menjadi wahana di mana generasi mendatang dapat berkembang secara integral.¹³

1. Definisi Gereja Ramah Anak

Gereja ramah anak merupakan gereja yang memiliki tanggung jawab serta kepedulian terhadap kebutuhan anak-anak dalam segala aspek kehidupan mereka. Dengan memberikan perhatian pada dimensi fisik, psikis, spiritual, dan sosial, gereja mewujudkan lingkungan yang mendukung perkembangan dan pertumbuhan anak-anak secara holistik. Ini melibatkan penyediaan lingkungan yang aman, pengajaran yang sesuai usia, perhatian terhadap perkembangan emosional, dukungan dalam

¹²Dan Brewster, *Children & Childhood in The Bible* (Compassion Internasional, 2011), 219.

¹³Kementrian Agama, *Draft Panduan Gereja Ramah Anak* (SM Baptis, 2020), 11.

iman, dan kesempatan untuk berinteraksi dan bertumbuh bersama dalam komunitas iman.¹⁴ Ivone Palar menjabarkan lebih lanjut mengenai kebutuhan itu yakni:

Pertumbuhan dalam aspek holistik anak mencakup psikologis, fisik, rohani dan sosial. Seperti Yesus, contoh utama pertumbuhan holistik, anak-anak harus berkembang secara menyeluruh. Secara fisik, mereka memperoleh kekuatan dan kesehatan yang diperlukan. Secara psikologis, mereka mengembangkan kecerdasan, emosi, dan kemampuan kognitif. Sosial, mereka belajar berinteraksi dengan orang lain, membangun hubungan yang sehat. Dan secara rohani, mereka menemukan makna hidup dan koneksi dengan yang Ilahi. Sebagaimana Yesus, anak-anak juga diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, mencerminkan kebijaksanaan, kasih, dan pertumbuhan yang penuh makna dalam semua aspek kehidupan mereka.¹⁵

2. Prinsip-Prinsip Gereja Ramah Anak

Adapun prinsip-prinsip yang harus dipenuhi dalam Gereja Ramah Anak diantaranya sebagai berikut ¹⁶

- a. Mengedepankan kepentingan terbaik bagi anak – anak;
- b. Mengasihi anak-anak tanpa adanya unsur diskriminasi, tanpa syarat;
- c. Memberikan kesempatan sebanyak mungkin bagi anak-anak untuk berpartisipasi, termasuk mengikutsertakan anak-anak dalam pelayanan gereja
- d. Memastikan pemenuhan akan pertumbuhan dan perkembangan spiritualitas anak,

¹⁴Tri Supartini, "Sudah Ramah Anakkah Gereja? Implementasi Konvensi Hak Anak Untuk Mewujudkan Gereja Ramah Anak," *Jurnal Jaffray* 15, no. 1 (2017): 7–8.

¹⁵Ivone Palar, *Anak Adalah Bagian Kerajaan Allah* (Majalah Sahabat Gembala, 2006), 37.

¹⁶Agama, *Draft Panduan Gereja Ramah Anak*, 12.

- e. Mengelola layanan anak dengan fokus pada perspektif anak, memperhatikan kebutuhan, keinginan, dan pengalaman mereka secara utama.

3. Tujuan Gereja Ramah Anak

Konsep gereja ramah anak bertujuan untuk memfasilitasi pemenuhan kebutuhan perkembangan anak secara komprehensif. Gereja perlu meningkatkan kualitas pelayanannya dengan mengutamakan kepentingan terbaik anak-anak.¹⁷ Salah satunya yakni dengan mendorong anak-anak untuk berpartisipasi aktif dalam mengikuti komunitas gereja dengan kegiatan yang dirancang untuk mempromosikan keterlibatan anak dalam berbagai aspek kehidupan gereja.¹⁸

Hadirnya gereja ramah anak juga bertujuan untuk membangun sistem perlindungan anak yang berbasis gereja. Pengembangan konsep gereja ramah anak mendukung program-program jemaat yang responsif terhadap hak anak, memastikan lingkungan yang inklusif dan mendukung perkembangan anak secara holistik.¹⁹

4. Sasaran Pengguna Gereja Ramah Anak

- a. Anak yang tinggal di sekitar gereja dan terlibat dalam kegiatan gereja²⁰;

¹⁷*Ibid.*, 11.

¹⁸Yosef Maria Florisan, Paul Budi Kleden, and Otto Gusti Madung, "Kompendium Ajaran Sosial Gereja" (2009): 425.

¹⁹Artiantyo W Utomo, *Pembangunan GKJW Sebagai Gereja Ramah Anak Dalam Upaya Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Anak*, 2021.

²⁰Kementrian Agama, *Draft Panduan Gereja Ramah Anak*, 11.

- b. Orang tua di dalam jemaat mempunyai anak dengan umur di bawah 18 tahun;
- c. Individu yang aktif dalam layanan anak di gereja;
- d. Anggota jemaat dewasa yang berada dalam lingkungan gereja;
- e. Pengurus Lingkungan/Majelis Jemaat;
- f. Pihak lain yang terlibat dalam kegiatan gereja.

B. Dasar Alkitabiah Pelayanan Kepada Anak

1. Memberikan Yang Terbaik

Alkitab menekankan pentingnya memberikan yang terbaik bagi anak-anak, terutama dalam konteks menggembalakan dan mendidik mereka dalam iman. Dalam Matius 18:5-6, Yesus menegaskan bahwa menyambut dan memperlakukan anak-anak dengan baik adalah sama dengan menyambut Dia sendiri, sebaliknya menyesatkan mereka adalah dosa besar. Efesus 6:4 menegaskan pesan Rasul Paulus kepada orang tua dan pimpinan rohani dalam mendidik dan mengajarkan anak serta memberi nasehat Tuhan dengan tepat. Ini adalah panggilan untuk memberikan pengajaran yang sesuai dengan firman Tuhan, memimpin mereka dengan teladan dan penuh kasih, membimbing mereka menuju yang benar mengenai iman dan hidup sesuai dengan kehendak dari Tuhan.

Surat 3 Yohanes 1:4 mengatakan, "Tidak ada yang memberi saya lebih banyak kegembiraan daripada mendengar bahwa anak-anak saya

hidup dalam kebenaran." Oleh karena itu, gereja yang ramah anak seharusnya memberi prioritas untuk memberikan lingkungan, pengajaran, dan pendampingan yang terbaik bagi pertumbuhan rohani anak-anak, sehingga mereka dapat berkembang dengan baik dalam iman dan mendapat bekal yang kokoh untuk kehidupan mereka di kemudian hari.²¹

2. Penghargaan Kepada Anak-Anak

Alkitab mengajarkan untuk menghargai dan memperlakukan anak-anak dengan penuh kasih dan hormat. Yesus memberi teladan dengan mengundang anak-anak kecil, berkata, "Biarkan anak-anak itu datang kepada-Ku, jangan menghalangi mereka" (Markus 10:14). Dia memberi peringatan supaya tidak menyesatkan para anak kecil yang memiliki iman kepada Tuhan (Matius 18:6). Ini menunjukkan pentingnya perlindungan dan penghargaan terhadap iman dan kepolosan mereka. Nabi Yesaya menggambarkan kerinduan Allah yang besar terhadap umat-Nya seperti seorang ibu yang mengasihi anaknya (Yesaya 66:13).

Dalam Amsal 22:6 dinasihatkan untuk "mendidik seorang anak sesuai dengan jalan yang harus ditempuhnya." Ini menunjukkan bahwa anak-anak perlu dihargai sebagai individu yang berharga dan dibimbing dengan penuh kasih. Rasul Paulus juga mengingatkan orang tua untuk

²¹Tri Supartini, "Implementasi Prinsip-Prinsip Hak Anak Dalam Mewujudkan Gereja Ramah Anak Di Gereja Kebangunan Kalam Allah Indonesia Jemaat Kendari," 2013, 13.

tidak menindas anak-anak dan mendidik mereka di dalam ajaran Tuhan (Efesus 6:4).²²

C. Hasil Keputusan Sidang Sinode Am Terkait Anak

Gereja yang ramah anak adalah wujud nyata dari partisipasi umat Kristen untuk memenuhi hak dan memberi perlindungan secara holistik serta secara terus-menerus.²³ Menurut Joyce Ann Mercer serta teologi feminis, anak-anak merupakan bagian dari jemaat dan harus diperlakukan sama dalam gereja tanpa diskriminasi atau perbedaan sikap yang tidak adil.²⁴

Menurut pemahaman Gereja Toraja, anak-anak adalah gereja itu sendiri. Peran dan tanggung jawab dari jemaat yang penuh mewujudkan pelayanan sehingga anak-anak mengaku “Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat”²⁵. Gereja Toraja dengan tegas memahami bahwa anak adalah penerus Kerajaan Allah. Mereka dipandang sebagai individu yang memerlukan bimbingan khusus menuju pengakuan iman, sesuai dengan ajaran Kristus kepada orang percaya.

Pelayanan ini dibentuk dalam satu persekutuan disebut Sekolah Minggu Gereja Toraja dengan singkatannya yaitu SMGT. Berawal dari

²²*Ibid.*, 14.

²³Tim Gerakan Ramah Anak/ JPAB, “Gerakan Ramah Anak,” *Perkantass*.

²⁴Marcia J Bunge (Edt), *The Child in Christian Thought* (Cambridge: Eerdmans Publishing Company, 2001), 9.

²⁵Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja, *Rangkuman Hasil Seminar Dan Lokakarya Inisiasi Peralihan Kelas Sekolah Minggu*, n.d.

zending dengan nama *zondaagschool* (Sekolah Hari Minggu) sehingga diperhatikan pada tanggal 26 Februari s.d 5 Maret dalam Sidang Sinode Am V Gereja Toraja pada tahun 1955.

Sekolah Minggu menjadi organisasi Intra Gerejawi (OIG) dengan nama Sekolah Minggu atau Kebaktian Madya Gereja Toraja (SM/KMGT) ketika Sidang Sinode Am XVIII pada tahun 1988. Pada Sidang Sinode Am XXII diubah menjadi Kebaktian Anak dan Remaja Gereja Toraja (KAR-GT), dan selanjutnya mengalami perubahan nama pada Sidang Sinode Am XXIII Gereja Toraja menjadi Sekolah Minggu Gereja Toraja pada tahun 2011. Pelayanan Sekolah Minggu dalam Gereja Toraja diresmikan pada Sidang Sinode AM V pada tanggal 27 Februari 1955. Ini diumumkan dalam persidangan X SMGT tahun 2018. Sebagai organisasi intra-gerejawi, Sekolah Minggu didasarkan pada Alkitab dengan rumusan keyakinan, "Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruselamat." Ini mencerminkan komitmen Gereja Toraja untuk membentuk dasar iman anak-anak melalui pendidikan agama sejak dini. Sejak didirikan, pelayanan Sekolah Minggu terus berkembang dan menjadi salah satu pilar penting dalam memperkuat iman dan nilai-nilai Kristen dalam komunitas gereja.²⁶

Keberadaan Sekolah Minggu begitu memiliki pengaruh untuk pertumbuhan spiritual pada anak. Menurut Ralph Riggs, Sekolah Minggu

²⁶Tim Kerja Inisiasi Sekolah Minggu BPS Gereja Toraja Ibid., 12.

adalah ladang subur Injil. 75% pertobatan terjadi pada murid 10-12 tahun di Sekolah Minggu. Bahkan, mayoritas dari 25% sisanya merupakan orang dewasa yang dulunya ikut Sekolah Minggu. Sekolah Minggu penting dalam pendidikan agama Kristen bagi pertumbuhan rohani anak-anak. Ini adalah tempat di mana mereka belajar nilai-nilai agama, memahami Alkitab, dan membentuk hubungan dengan Tuhan. Melalui pengajaran yang tepat dan lingkungan yang mendukung, Sekolah Minggu membantu membentuk pondasi iman yang kuat pada diri setiap anak.²⁷

Karena itu anak Sekolah Minggu harus ditangani dengan benar dan bertanggungjawab sehingga gereja akan memiliki generasi yang berpotensi terhadap pertumbuhan gereja yang akan datang. Bukan hanya itu, mereka juga bertumbuh kearah kedewasaan iman yang mengaku: “Yesus Kristus Itulah Tuhan dan Juruslamat”²⁸.

D. Karakteristik Gereja Ramah Anak

Berikut karakteristik Gereja Ramah Anak sebagai berikut:

1. Membuat Program Gereja Lebih Ramah Anak

Dalam merancang program gereja yang ramah anak, pendekatan partisipatif sangat penting untuk diterapkan. Keterlibatan aktif anak-anak dalam proses perencanaan dan pelaksanaan program akan memberikan

²⁷Christian Eleyazar Randalele Daniel Fajar Panuntun, Rinaldus Tanduklangi, Mery Adeng, “Model Ibadah Sekolah Minggu Kreatif-Interaktif Bagi Generasi Alfa Di Gereja Toraja,” *BIA : Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 2 (2019): 199.

²⁸Kobong, *Pengakuan Gereja Toraja* (Rantepao: Komisi Usaha Gereja Toraja, 1981), 1.

wawasan berharga mengenai preferensi, minat, dan kebutuhan mereka. Selain itu, program-program yang dirancang harus bersifat interaktif, menarik, dan disesuaikan dengan tahap perkembangan serta kemampuan anak-anak.²⁹

a. Pendekatan Pelayanan Holistik

Pendekatan pelayanan holistik melalui ibadah lintas generasi merupakan salah satu perwujudan dari gereja yang ramah anak. Ibadah lintas generasi menekankan lingkungan yang dimana anak-anak merasa diterima, dihargai, dan dilibatkan secara aktif dalam komunitas iman. Pendekatan ini melibatkan desain program ibadah yang memungkinkan anak-anak untuk ikut berpartisipasi dalam ibadah.³⁰

Ibadah dirancang untuk mengakomodasi kebutuhan spiritual anak, dengan memastikan bahwa anak-anak tidak hanya menjadi penonton, tetapi partisipan aktif dalam pujian, doa dan pelayanan sesuai kapasitas mereka. Tujuannya adalah agar anak-anak tumbuh dengan iman yang kuat, merasa menjadi bagian integral dari tubuh Kristus dan siap meneruskan pelayanan gereja dimasa depan.

²⁹Dan Brewster, *Child, Church & Mission* (Makati: Compassion Internasional, 2005), 212.

³⁰Gereja Bethel Indonesia, "Membangun Pelayanan Lintas Generasi," *Healing Movement Ministriy*.

b. Pentingnya Berkomunikasi Dengan Anak

Anak-anak harus diajak berbicara dan didengarkan di gereja. Menghargai suara dan pengalaman anak-anak adalah inti dari pendidikan Kristiani di Sekolah Minggu hal tersebut lebih membangun fondasi yang kuat untuk hubungan mereka dengan iman dan gereja.³¹

c. Konten Cerita Yang Tepat

Dalam pelaksanaan ibadah khusus untuk anak-anak, gereja perlu menyesuaikan konten cerita yang disampaikan dengan kapasitas penerimaan dan tingkat pemahaman anak-anak, serta disajikan melalui metode ibadah yang partisipatif dan interaktif.³²

d. Agenda Pelayanan

Agenda rapat pengurus Sekolah Minggu dan program-program tahunan gereja harus mencakup perencanaan untuk meningkatkan pelayanan gereja kepada anak-anak, termasuk pengembangan program pendidikan agama, kegiatan rohani, kegiatan sosial, serta pembentukan komunitas yang mendukung pertumbuhan spiritual dan moral mereka. Ini juga harus mencakup strategi untuk melibatkan anak-anak dalam kegiatan gerejawi dan memperkuat hubungan mereka dengan gereja.³³

³¹Daniel Nuhamara, *Prolog: Kajian Teologi Anak Kontekstual Dalam Tim KTAK Anak Bersinar, Gemilang Jaringan Peduli Anak Bangsa, Teologi Anak Sebuah Kajian* (Jakarta: PT Suluh Cendikia, 2018), 258.

³²Brewster, *Child, Church & Mission*, 212.

³³*Ibid.*, 213.

e. Anggaran Gereja

Cakupan dari anggaran gereja sebaiknya meliputi dana yang begitu signifikan untuk keperluan pelayanan terhadap anak, termasuk bahan-bahan, pelatihan guru, aktivitas, dan perayaan gerejawi. Pemenuhan kebutuhan anak-anak dalam rohani dan pendidikan sangat penting dalam memperkuat fondasi iman mereka. Dana yang memadai akan memungkinkan gereja memberikan pelayanan yang bermakna dan berkelanjutan bagi generasi mendatang.

2. Membuat Fasilitas Gereja Lebih Ramah Anak

Salah satu aspek penting dalam mewujudkan gereja yang ramah anak adalah penyediaan fasilitas fisik yang aman, nyaman, dan dirancang khusus untuk memenuhi kebutuhan anak-anak. Anak memerlukan ruang gerak dan kesempatan untuk berkembang, namun tetap butuh pengawasan untuk memastikan keselamatan dan pertumbuhan yang optimal.³⁴

Ruang kelas pemahaman alkitab bagi anak-anak dapat didekorasi dengan elemen-elemen visual yang menarik dan perabotan yang disesuaikan dengan ukuran anak-anak, sehingga menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menghibur. Selain itu, penyediaan ruang bermain yang dilengkapi dengan perlengkapan yang aman dan sesuai

³⁴Dra. Ny Singgih D. Gunarsa, *Psikologi Anak Bermasalah* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1976), 34.

dengan minat anak-anak dapat memfasilitasi kegiatan eksplorasi, kreativitas, dan interaksi sosial mereka dalam lingkungan yang terkontrol.³⁵

3. Membuat Staf Gereja Lebih Ramah Anak

Fungsi utama gereja adalah sebagai tempat di mana orang dewasa dapat mengajar dan membimbing anak-anak, membantu mereka memahami makna menjadi pengikut Yesus.³⁶ Guru Sekolah Minggu memainkan peran sentral dalam pembelajaran anak-anak dengan mengajar, memberikan teladan moral, menginjili, dan mendoakan. Mereka bertanggung jawab membimbing anak-anak dalam pertumbuhan rohani dan moral mereka, membantu mereka memahami ajaran agama dan mengembangkan hubungan mereka dengan Tuhan. Sebagaimana Mary Go Setiawan mengatakan:

“Untuk menjadi Guru Sekolah Minggu, diperlukan individu yang sudah mengalami kelahiran baru ataupun diselamatkan, merupakan orang Kristen yang berkembang, setia kepada gereja, menyadari bahwa pelayanan pendidikan adalah panggilan ilahi, mencintai anak-anak yang dilayani, telah mengikuti pelatihan dasar sebagai guru, dan melayani dengan ketergantungan pada kuasa Roh Kudus.”³⁷

Seorang guru Sekolah Minggu yang baik harus mempunyai komitmen terhadap diri sendiri, mengetahui peran dan tanggung jawabnya dengan tulus hati melayani anak-anak dan bekerja sama dengan

³⁵Brewster, *Child, Church & Mission*, 216.

³⁶*Ibid.*, 216–217.

³⁷Mary Go Setiawan, *Pembaruan Mengajar* (Bandung: Kalam Hidup, 2005), 7–12.

teman sepeleannya bertanggung jawab kepada Tuhan, bertanggung jawab terhadap organisasi Sekolah Minggu³⁸.

Seorang guru Sekolah Minggu wajib mempunyai sikap ramah terhadap anak-anak saat menyambut mereka di Sekolah Minggu. Sikap ini terlihat melalui sapaan, senyuman maupun dengan cara bersalaman, baik dengan cara berkelompok ataupun perorangan. Hal ini begitu krusial dalam membuat lingkungan yang menyenangkan serta terbuka untuk mereka. Melalui kondisi ini akan membuat anak terbiasa dalam menampilkan sikap ramah terhadap orang lain juga. Guru yang ramah akan menciptakan hubungan baik dan membangun iklim belajar yang bagus terhadap murid-muridnya. Sikap ramah juga membantu anak-anak merasa diterima dan dihargai sehingga pada akhirnya anak-anak akan lebih mudah termotivasi untuk berkembang dalam belajar.³⁹

Keberhasilan gereja dalam melaksanakan kewajibannya tergantung pada kualitas dan komitmen staf, guru, dan individu terlibat lainnya dalam pelayanan anak-anak. Untuk mencapai hal ini, gereja perlu melaksanakan pelatihan serta pengembangan sumber daya manusia (SDM), utamanya yaitu untuk para guru sekolah minggu supaya mempunyai keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan dalam

³⁸Mavis L. Andreson, *Pola Mengajar Sekolah Minggu* (Bandung: Yayasan Kalam Hidup, 2003), 79 –82.

³⁹Igrea Siswanto, *Mengajar Dengan Metode 4 M (Kiat Jitu Mengembangkan Pelayanan Anak Yang Kreatif)* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2015), 54.

mengajar serta mengembangkan anak-anak dengan efektif serta menyenangkan. Langkah-langkah ini akan memastikan bahwa pelayanan anak-anak di gereja berjalan dengan lancar, memberikan pengalaman yang bermakna bagi anak-anak dalam pertumbuhan rohani mereka serta memperkuat fondasi iman mereka secara positif.⁴⁰

⁴⁰Utomo, *Pembangunan GKJW Sebagai Gereja Ramah Anak Dalam Upaya Pemenuhan Hak Dan Perlindungan Anak*.

